

Kurikulum Muatan Lokal Tingkat SMA Di Kalimantan Tengah

Reddy Siram

Prodi Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Palangka Raya
Email: reddysiram@yahoo.com

Abstract

Size of Central Kalimantan province, which reached 153.8 thousand square km or (1.5 times the island of Java) with a population of 2.3 million people plus natural resource conditions are very good at doing farming activities, especially rubber and rattan, make Central Kalimantan the distinctive characteristics as one of the province's largest rubber producer and rattan in Indonesia. Given the potential of the area is so large in relation to agricultural activity rubber and rattan, and also based on the opportunity for students who are limited to continue on to higher education (college), then it should be in the schools in the area needs to be the development of a local curriculum that adapted to the natural conditions and potentials. To that end, at the Senior High School in Central Kalimantan needs to be a local curriculum that refers to the way agricultural cultivation skills of rubber and rattan as a way to preserve the culture of indigenous farming in Central Kalimantan. This study aims to generate local curriculum level of high school, especially for the field of agricultural skills planting rubber and cane that can be applied to the entire Senior High School in the province of Central Kalimantan and found a number of factors that may affect the implementation of the development of local content in school curriculum Senior High School in the province of Central Kalimantan.

Keywords: curriculum, local content, senior high schools

Abstrak

Luas Provinsi Kalimantan Tengah yang mencapai 153.800 km persegi atau (1,5 kali pulau Jawa) dengan jumlah penduduk 2,3 juta orang ditambah kondisi sumber daya alam yang sangat baik dalam melakukan kegiatan bercocok tanam, khususnya tanaman karet dan rotan, membuat Kalimantan Tengah memiliki ciri khas tersendiri sebagai salah satu provinsi penghasil karet dan rotan terbesar yang ada di Indonesia. Mengingat potensi daerah yang begitu besar dalam hubungannya dengan kegiatan pertanian karet dan rotan tersebut dan juga didasarkan atas kesempatan bagi para siswa yang terbatas untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi (perguruan tinggi), maka hendaknya pada sekolah-sekolah di daerah perlu dikembangkannya suatu kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan keadaan alam dan potensi daerah. Untuk itu, di Sekolah Menengah Atas yang ada di Kalimantan Tengah perlu adanya suatu kurikulum muatan lokal yang mengacu kepada keterampilan cara pertanian bercocok tanam karet dan rotan sebagai salah satu cara dalam melestarikan budaya kearifan lokal pertanian yang ada di Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kurikulum muatan lokal tingkat Sekolah Menengah Atas khususnya untuk bidang keterampilan pertanian bercocok tanam karet dan rotan yang dapat diaplikasikan pada seluruh Sekolah Menengah Atas yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah serta menemukan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pengembangan muatan lokal dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas di Provinsi Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: kurikulum, muatan lokal, sekolah menengah atas

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang paling merisaukan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah mutu pendidikan yang masih rendah. Di samping itu, dalam hal relevansi diakui bahwa lulusan pendidikan formal tidak dapat melakukan berbagai hal praktis di masyarakat. Oleh karena itu, Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional, melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Salah satu di antaranya adalah mengadakan pembaharuan kurikulum. Pengembangan kurikulum bagi semua jenjang pendidikan formal dianjurkan oleh Departemen

Pendidikan Nasional untuk dilakukan sendiri oleh masing-masing sekolah di seluruh tanah air. Hal ini terutama dimaksudkan untuk memasukkan unsur muatan lokal daerah bersangkutan ke dalam kurikulum sekolah. Dalam hubungan inilah pengembangan kurikulum muatan lokal jenis keterampilan "Bercocok Tanam Karet dan Rotan" bagi siswa SMA Se-Kalimantan Tengah dilakukan. Prosedur pengembangan kurikulum muatan lokal tingkat SMA Se-Kalimantan Tengah dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah pokok sebagai berikut: *pertama*, mendesain model kurikulum muatan lokal, yaitu mengikuti model kurikulum/GBPP yang saat ini berlaku di SMA, dengan modifikasi seperlunya. Merupakan kelompok ahli kurikulum; *kedua*, mengumpulkan data/informasi sebagai dasar untuk melakukan pengembangan kurikulum muatan lokal; *ketiga*, analisis data. Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa jenis keterampilan yang akan dimasukkan sebagai muatan lokal bagi SMA Se-Kalimantan Tengah saat ini adalah jenis tanaman perkebunan Karet dan Rotan; *keempat*, pembuatan produk kurikulum; *kelima*, validasi produk kurikulum yang dilakukan oleh kalangan Depdiknas Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu mereka yang dilibatkan pada langkah kedua; *keenam*, pembuatan bahan penyerta berupa buku teks untuk melengkapi kurikulum/GBPP yang dihasilkan. Pada tahap ini juga dilakukan validasi isi, yang diakhiri dengan pengolahan dan analisis data validasi isi; *ketujuh*, uji-coba produk. Dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu uji-coba perorangan, uji-coba kelompok kecil, dan uji-coba lapangan. Serangkaian ujicoba ini dilakukan dengan mengikuti model pengembangan Dick dan Carey (1985). Kegiatan akhir dari langkah ini adalah analisis data uji-coba; *kedelapan*, pembuatan produk akhir (kurikulum/GBPP muatan lokal dan bahan penyerta) untuk jenis keterampilan bercocok tanam Karet dan Rotan. Komponen-komponen kurikulum/GBPP, muatan lokal yang dihasilkan dalam pengembangan ini, adalah: (1) tujuan kurikuler, (2) tujuan instruksional umum; (3) isi pengajaran, terdiri dari, pokok bahasan dan uraian; (4) jam pelajaran, terdiri dari, teori dan praktek/lapangan; (5) Strategi pengajaran, terdiri dari, penyampaian pengajaran, terorganisasian pengajaran, pengelolaan pengajaran; (6) penilaian; dan (7) keterangan. Isi bahan pengajaran, yang tertuang dalam buku teks/bahan penyerta terdiri atas tujuh pokok bahasan, yang kesemuanya lebih banyak menekankan pada aspek praktek daripada aspek teoritik. Ketujuh pokok bahasan dimaksud, adalah: (1) Syarat-syarat Tumbuh, (2) Pemiakan Tanaman, (3) Penanaman di Lapangan, (4) Pemeliharaan Tanaman, (5) Hama dan Penyakit Tanaman, (6) Panen dan Produksi, serfs (7) Pengolahan Hasil Tanaman.

Berdasarkan hasil analisis data validasi kurikulum dan data validasi isi pengajaran, dinyatakan bahwa kurikulum/GBPP Muatan Lokal Jenis Keterampilan Bercocok Tanam Karet dan Rotan dengan Bahan Penyerta berupa Buku Teks, layak dipakai oleh SMA se-Kalimantan Tengah. Produk ini menjadi penting untuk digunakan oleh SMA se-Kalimantan Tengah karna beberapa pertimbangan, antara lain: (1) tanaman Karet dan Rotan di Kalimantan Tengah merupakan tanaman primadona, (2) lahan untuk perkebunan jenis tanaman ini masih cukup luas, (3) usaha jenis tanaman ini telah dilakukan secara besar-besaran oleh petani di daerah ini, (4) penghasilan petani kelapa sawit tinggi jika dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya, dan telah terbukti memberikan sumbangan cukup tinggi bagi pendapatan daerah, (5) jenis keterampilan bercocok tanam Karet dan Rotan dapat dilakukan dengan mudah oleh siapapun, asalkan yang bersangkutan meminati jenis keterampilan ini, (6) harga jual komoditas ini di pasaran cukup tinggi, dan (7) kondisi lahan/keadaan tanah Kalimantan Tengah yang berbukit dan Rawa sehingga memungkinkan jenis tanaman ini lebih mudah berkembang jika dibanding dengan jenis tanaman perkebunan lainnya. Kepada pemakai, disarankan agar pada saat menggunakan produk

ini dapat melakukannya sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum/GBPP, terutama yang berkaitan dengan strategi penyampaian pengajaran. Masalah lain yang perlu diperhatikan jika ingin menggunakan produk ini adalah, sekiranya para guru di sekolah-sekolah tidak mampu mengajarkan jenis keterampilan bercocok tanam karet dan rotan, dapat meminta tenaga Penyuluh. Pertanian Lapangan (PPL) dari Dinas Perkebunan setempat untuk mengajarkannya di kelas. Tugas guru dalam keadaan seperti ini adalah sebagai pendamping yang dapat meluruskan strategi penyampaian pengajaran dari tenaga PPL Dinas Perkebunan.

METODE

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan, yang dimulai dari bulan September sampai dengan Desember Tahun 2014. Tempat dilakukannya penelitian meliputi seluruh Daerah Tingkat II di Kalimantan Tengah yang terdiri dari 5 Kabupaten dan 1 kota Madya Palangka Raya. Uji coba terhadap produk yang dihasilkan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, uji coba lapangan. Subjek uji coba yang dilibatkan dalam uji coba produk ini adalah siswa SMA 3 Negeri Palangka Raya di Kodya Palangka Raya, SMA Negeri 1 Sampit di Kabupaten Kotawaringin Timur, Siswa SMA Negeri 1 Buntok di Kabupaten Barito Selatan, Siswa SMA I Negeri Muara Teweh di Kabupaten Barito Utara, dan Siswa SMA I Negeri Kuala Kapuas di Kabupaten Kapuas. Prinsip dasar yang digunakan dalam penentuan subjek uji-coba, baik ujicoba perorangan, uji-coba kelompok kecil dan uji-coba lapangan adalah semua subjek uji-coba harus berlatar belakang prang petani. Langkah-langkah pokok dalam menentukan subjek uji-coba adalah *Pertama*, menentukan sasaran uji-coba, yaitu siswa kelas II SMA 3 Negeri Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah; *Kedua*, memilih dan memisahkan para siswa yang berlatar belakang pekerjaan orang tua petani dengan yang bukan petani. *Ketiga*, menentukan subjek uji-coba dengan cara lotre. Lotre dilakukan dengan cara memberikan kode berupa nomor urut siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, sehingga dalam penentuannya, subjek uji-coba dimaksud dilakukan dengan hanya mengundi nomor-nomor mereka. Teknik Analisis Data dilakukan dengan analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibagi dalam beberapa poin terkait pengajaran pendidikan keterampilan bagi siswa Sekolah Menengah Atas yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Data Need Assessment Tentang Perlunya Pengajaran Pendidikan Keterampilan

Bercocok tanam Karet dan Rotan diajarkan kepada siswa SMA di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan informasi yang diperoleh, diketahui bahwa semua instansi teknik terkait yang diminta pandangannya sehubungan dengan jenis pendidikan keterampilan apa yang perlu diajarkan kepada para siswa SMA Negeri Provinsi Kalimantan Tengah, mereka menyatakan pilihan terhadap keterampilan bercocok tanam Karet dan Rotan (100%). Sedangkan jenis pendidikan keterampilan yang lainnya yang diinginkan oleh instansi teknis terkait adalah: perkebunan hortikultura (50%), perladangan (25%), peternakan (25%), dan pertukaran kayu/batu (25%). Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa untuk kondisi daerah untuk masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah saat ini, dengan berbagai pertimbangan yang mendukung, pendidikan keterampilan bercocok tanam Karet dan Rotan, perlu diajarkan kepada para siswa SMA Negeri di Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu, informasi lain yang diperoleh yang memuat pandangan para pejabat dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah tentang jenis pendidikan keterampilan yang cocok diajarkan kepada

para siswa SMA Negeri di Provinsi Kalimantan Tengah, menunjukkan sebagai berikut: perkebunan karet 100%, perikanan 67%, perladangan 50%, peternakan 50%, hortikultura 17%, persawahan 17%, dan perkebunan kelapa sawit 17%. Kesimpulan yang dapat ditarik dari data-data di atas, bahwa yang mendesak untuk diajarkan kepada para siswa SMA Negeri di Provinsi Kalimantan Tengah dewasa ini adalah pendidikan keterampilan bercocok tanam Karet dan Rotan. Hal ini terbukti dengan keinginan tinggi (100%) terhadap jenis keterampilan ini.

2. Analisis Data Validasi Produk Kurikulum

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 orang yang dimintai pandangan untuk melakukan penilaian terhadap produk kurikulum muatan lokal jenis pendidikan keterampilan bercocok tanam Karet dan Rotan terungkap sebagai berikut: baik sekali 11%, baik 80%, dan cukup 1%. Penilaian ini dilakukan terhadap kesepuluh komponen kurikulum. Dengan demikian, maka produk kurikulum yang dihasilkan dalam pengembangan ini dinyatakan layak pakai, sehingga produk ini dapat digunakan oleh semua SMA Negeri yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Analisis Data Validasi Isi Pengajaran

Validasi isi yang dimaksud di sini adalah hasil penilaian yang dilakukan 3 orang ahli bidang studi terhadap bahan penyerta kurikulum muatan lokal jenis pendidikan keterampilan Bercocok Tanam Karet dan Rotan. Data yang terungkap dari hasil penilaian kelompok ahli bidang studi menunjukkan cakupan isi: baik (38%), baik sekali (62%), bahasa yang dipakai, baik (95%), contoh/gambar-gambar yang disajikan: cukup (100%). Berdasarkan data-data tersebut di atas, maka bahan penyerta kurikulum muatan lokal pendidikan keterampilan bercocok tanam Karet dan Rotan bagi para siswa SMA Negeri di Kalimantan Tengah, dinyatakan layak dipakai untuk diaplikasikan di sekolah.

4. Analisis Data Uji-coba

Berikut ini disajikan ikhtisar analisis data terhadap semua rangkaian uji-coba tersebut, dimulai dari uji-coba I, II, dan diakhiri dengan uji-coba III.

a) Ikhtisar Analisis Revisi Bahan Pengajaran Pada uji-coba I (uji-coba Perorangan)

Tabel 1. Ikhtisar analisis Revisi Bahan Pengajaran berdasarkan Data I (Uji-coba Perorangan)

Komponen	Masalah	Perubahan	Bukti Sumber
1	2	3	4
Tes	Jumlah waktu yang disediakan untuk semua jenis tes perlu ditambah	Jumlah waktu tidak diadakan perubahan karena masalah ini hanya dialami siswa yang kemampuannya berada dibawah	- prestasi belajar siswa bersangkutan di kelasnya karena dibawah rata-rata - Pencapaian TIK siswa bersangkutan kurang baik.
Isi bahan Pengajar	Beberapa istilah dalam modal tidak dimengerti siswa yaitu: "puteren" dan "blok penghasil	Istilah tersebut akan dijelaskan disertai contoh guru di depan kelas ketika	Saran dari siswa agar istilah tersebut diperpanjang dengan contoh

tinggi"	berlangsungnya PBM yang sebenarnya
---------	--

- b. Ikhtisar Analisis Revisi Bahan Pengajaran pada Uji-coba II (uji-coba) kelompok kecil
 Hasil analisis data terhadap uji-coba II dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 2. Ikhtisar Analisis Revisi Bahan Pengajaran Pada Uji-Coba II (ujicoba kelompok kecil)

Komponen	Masalah	Perubahan	Bukti Sumber
1	2	3	4
Pengantar untuk motivasi	Tidak ada	Tidak ada	Semua siswa menyatakan bahwa mereka terdorong untuk belajar bahan setelah membaca pengantar pada motivasi
Pretes	Tidak ada	Tidak ada	Semua siswa menyatakan dapat menjawab benar jika soal-soal ini diajukan kepada mereka pada ujian-ujian berikutnya.
Isi bahan pengajaran	Tidak ads	Tidak ada	Siswa menyatakan mengerti akan isi bahan pengajaran ini
Prescates	Tidak ada	Tidak ada	Semua siswa dapat menjawab tes tertulis dan tes praktek dengan benar
Angket	Tidak ada	Tidak ada	Waktu yang tersedia cukup memadai. Keterangan diberikan siswa cocok dengan hasil

c. Analisis data Uji-coba (uji coba lapangan)

Tabel 3. Ikhtiar Analisis Revisi Bahan Pengajaran berdasarkan Data UjiCoba III (Uji-Coba Lapangan)

Komponen	Masalah	Perubahan	Bukti Sumber
1	2	3	4
Pengantar untuk motivasi	Tidak ada	Tidak ada	Siswa menyatakan bahwa mereka terdorong untuk mempelajari bahan ini setelah membaca teks pengantar motivasi
Pretes	Tidak ada	Tidak ada	- waktu yang disediakan cukup - Format pertanyaan jelas dan baik
Isi bahan pengajaran	Tidak ada	Tidak ada	Siswa menyatakan memahami isi pengajaran, terbukti dengan terjawabnya semua soal ascates dengan benar
Prescates	Tidak ada	Tidak ada	Waktu yang disediakan cukup memadai. Keterangan yang diberikan siswa cocok dengan hasil analisis data tes.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa produk yang dihasilkan dapat dikategorikan “baik” serta dapat diaplikasikan pada seluruh Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah.

Saran

Dalam pemanfaatan: agar penggunaan media pengajaran yang lain dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan pengajaran di sekolah; penggunaan produk ini harus lebih banyak diaplikasikan dalam bentuk kerja lapangan atau praktikum; kurang memadainya fasilitas sekolah perlu mendapat perhatian agar disiasati dengan mengadakan praktikum di tempat lain yang

disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah; penambahan jam pelajaran dalam rangka melaksanakan praktikum perlu disepakati bersama antara siswa, guru, kepala sekolah dan orang tua siswa serta masyarakat. Secara umum pengembangan produk ini lebih lanjut hanya dimungkinkan jika dilakukan *reassessment* terhadap para calon pengguna jenis keterampilan ini karena produk ini dibuat, pada awalnya, berdasarkan *need assessment* dari berbagai pihak di Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan demikian, maka pengembangan produk ini lebih lanjut akan sangat dipengaruhi sejauh mana kesesuaian antara tuntutan kemajuan masyarakat yang diselenggarakan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aect, 1977, *The Definition of Education Technology*. Washington. D.C. AECT.
- Absyer. M. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta. Depdikbud. Ditjen Dikti. P2LPTK.
- Ardhana, Wayan, 1982. *beberapa Metode Statistik Umum Penelitian Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Ardhana. Wayan. 1992. *sistem Pendidikan Nasional. Realisasi. Permasalahan dan pemecahannya*, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II, Melon 4-8 Februari 1992.
- Bogdan & Biklen. S.K. 1982. *Qualitative Research For Education To Theory and methods*. Boston, Allyn and Becon. Inc.
- Degeg. I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran. Taksoni variabel*. Jakarta. Depdikbud. Ditjen Dikti. P2LPTK.
- Degeng. 1991. *Pedoman Penulisan Skripsi Berdasarkan Hasil Kerja Pengembangan (Proyek), Malang Satuan Tugas Penyusunan Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa IKIP Malang*.
- Depdikbud. 1987. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0412/LJ/1987*. Jakarta. Depdikbud.
- Dick. W dan Caey. L. 1985. *The systematic Sedion of Instruction, (Sewn Edition)*. Glenwillonis, Scott. Foresman and Company.
- Dimiyati. M. 1988. *Beberapa Masalah Pokok Dalam Penelitian Kualitatif*. Makalah pada lokakarya Penelitian lanjut angkatan II IKIP Malang.
- Knowles. M.S. 1986. *The Adult Learner. A Neglected Species*. Houston. Guif Publishing Company.
- Mehmud. Darlis. 1989. "Indikator-indikator Relevansi Pendidikan Dalam rangka Memikirkan Kurikulum bagi negara yang bermasyarakat majemuk. *Analisis Pendidikan I* (3), 50-53.
- Napitupulu. W.P. 1988. "Belajar Sambil Bekerja" *Jurnal Pendidikan*. Nomor 1. 19-32.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 29 tahun 1990, *Tentang Pendidikan Menengah*.
- Sarojo. 1988. *Peranan Siklus Alam dan Hubungan-hubungannya yang potensial untuk Perencanaan Pembangunan Pendidikan*. Pidato Dies Natalis Ke-34 IMP Malang. Tanggal 18 Oktober 1988.
- Soedijarto. 1977. *Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Dasar dan menengah dan implikasinya bagi pengembangan kurikulum pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: BP3K.
- Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.